

HUBUNGAN ORIENTASI MASA DEPAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DENGAN KETERTURAN DIRI DALAM BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*) (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung)

Fifih Nurafifah, Nani N. Djamal & Fenti Hikmawati
Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Future orientation on education could be called as a goal; target, plan and strategy dreamed and strived by individual to achieve. One of many strategies could be used by student to make those dreams of their future on education to become true is to have self regulation in learning style and methods. In this research we can find out that future orientation on education has a significant positive correlation with self learning regulations.

Keywords: Future orientation on education, self learning regulations

Latar Belakang

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memunculkan tuntutan-tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, dan dengan kondisi seperti ini persaingan pun semakin kompetitif dan tuntutan-tuntutan yang dihadapi pun semakin beragam. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh peluang dan dapat menjadi pemenang dalam kompetisi yang terjadi, maka seseorang hendaknya mempunyai kualitas diri yang memadai, sehingga dapat mempunyai daya tawar tinggi di antara kompetitor-kompetitor lain, misalnya dengan memiliki kompetensi pada suatu bidang tertentu.

Agar seseorang dapat mempunyai kualitas diri yang memadai atau kompeten dalam suatu bidang, maka hendaknya ia membekali diri dengan pendidikan yang memadai, antara lain dengan memasuki jenjang pendidikan tinggi, seperti akademi, pendidikan tinggi profesional, universitas, institut dan pendidikan profesi atau spesialis. Selain itu,

misalnya dengan mengikuti pendidikan di luar sekolah seperti kursus-kursus keterampilan dan keahlian.

Proses pengarahan peserta didik agar mempunyai spesialisasi atau terampil dalam suatu bidang atau disiplin ilmu tertentu dimulai pada jenjang pendidikan tingkat menengah atau SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu dengan diselenggarakannya SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan), kemudian dengan disediakannya jurusan-jurusan seperti IPA, IPS, atau Bahasa pada SMA. Pada jenjang ini peserta didik mulai diberikan kesempatan untuk mempelajari secara lebih banyak bidang atau disiplin ilmu yang menjadi minatnya, karena pada jenjang ini muatan pendidikan di samping mengembangkan kemampuan dasar untuk belajar juga mulai diarahkan pada persiapan penguasaan disiplin ilmu tertentu serta kecakapan dan keterampilan untuk bekerja.

Individu yang akan segera memasuki jenjang pendidikan tinggi adalah siswa-siswi

kelas XII SMA. Oleh karena itu, dari sejak saat itu mereka hendaknya mulai memikirkan secara serius mengenai rencana dan tujuan pendidikannya pada jenjang tinggi, diantaranya meliputi: menentukan program studi yang diminati dan menentukan tujuan memasuki program studi tersebut, menentukan perguruan tinggi yang akan dimasuki, membuat rencana-rencana agar minat dan tujuannya terwujud, dan kemudian mengevaluasi realisasi rencana-rencana yang telah dibuat serta memikirkan kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan.

Pada saat peserta didik duduk di kelas XII, mereka rata-rata berada pada usia antara 17 sampai 18 tahun, dan menurut Elizabeth B.Hurlock (1980:206) usia tersebut merupakan usia akhir dari fase remaja. Adapun tugas perkembangan pada usia ini yaitu individu sudah harus mempunyai pemikiran dan perencanaan untuk kehidupannya di masa depan, misalnya sudah mempunyai minat yang jelas berkaitan dengan bidang pendidikan atau karir yang akan ditekuninya. Oleh karena itu, periode ini merupakan periode penting di mana keputusan mengenai pendidikan dan karir harus dibuat.

Namun pada kenyataannya, tidak semua peserta didik yang duduk dikelas XII sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk kehidupannya di masa depan, misalnya mengenai bidang pendidikan atau karir yang akan ditekuninya. Hal ini seperti yang terjadi pada sebagian siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan pemberian angket pada akhir bulan Mei 2006 kepada 40 siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi, sebanyak 62,5% siswa (25 orang) mengindikasikan mereka sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas berkaitan dengan pendidikannya di masa depan. Yakni, sudah mempunyai pilihan program studi yang ingin dimasukinya di perguruan tinggi, beserta tujuan yang ingin dicapainya dengan memasuki program studi tersebut, kemudian sudah menentukan perguruan tinggi yang ingin dipilihnya, serta mempunyai alternatif program studi dan perguruan tinggi jika mereka gagal dalam satu pilihan. Selain itu, agar rencana pendidikannya bisa terwujud, sekarang pun siswa-siswi tersebut mengikuti bimbingan belajar atau mengikuti kursus-kursus yang dapat menunjang terhadap program studi yang diminatinya, serta mencari informasi mengenai program studi yang diminati melalui internet.

Kemudian, sebanyak 22,5% (9 orang) dari 40 siswa-siswi yang menjadi responden dalam studi pendahuluan, mereka terindikasi belum mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas berkaitan dengan pendidikannya di masa depan. Yakni, belum mempunyai pilihan program studi yang ingin dimasukinya nanti di perguruan tinggi, serta masih bingung menentukan perguruan tinggi yang akan dipilihnya. Selain itu, sekarang pun siswa-siswi tersebut tidak mempunyai informasi yang cukup banyak mengenai program studi-program studi yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya sekarang di kelas XII.

Pemikiran dan perencanaan yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMU Karya Budi Cileunyi di atas mengenai pendidikannya di masa depan disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Karena menurut Nurmi (1991a), orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dalam konteks masa depan.

Agar dapat merealisasikan orientasi pendidikannya di masa depan, dalam hal ini agar di terima di program studi dan perguruan tinggi yang diinginkannya, tentunya para siswa harus mempunyai sejumlah persiapan atau perencanaan, termasuk di dalamnya adalah membuat strategi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara dan pemberian angket, pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi yang terindikasi sudah mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pendidikannya di masa depan, ketika di rumah mereka mengaku mempunyai aktivitas belajar yang terjadwal, biasa mempersiapkan pelajaran yang akan dihadapinya dan juga selalu membuat target nilai yang harus dicapai dari suatu pelajaran. Kemudian ketika sedang malas atau ketika mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan, siswa-siswi tersebut pun tetap bisa memotivasi diri untuk belajar dan yakin bahwa mereka bisa meningkatkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Selain itu, ketika mendapatkan materi pelajaran yang sulit, mereka biasa menggunakan strategi tertentu untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut, misalnya dengan membaca sendiri

berulang-ulang, bertanya atau meminta waktu khusus untuk belajar dengan guru pemegang mata pelajaran, atau berdiskusi dengan teman.

Menurut siswa-siswi tersebut, semua itu dilakukan agar mereka mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga dengan itu diharapkan dapat menunjang kelancaran rencana pendidikan yang telah mereka buat setelah lulus nanti. Bahkan menurut mereka, untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang dirasa akan menunjang terhadap program studi yang akan dipilihnya, biasa lebih diprioritaskan daripada pelajaran-pelajaran yang lain.

Sebaliknya, pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi yang terindikasi belum mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pendidikan di masa depan, mereka belajar dengan waktu yang tidak menentu atau tidak terjadwal, dan bahkan mereka mengaku waktu di rumah lebih banyak digunakan untuk menonton televisi atau bermain, sehingga kadang-kadang sama sekali tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan buku pelajaran pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah.

Kemudian ketika berhadapan dengan pelajaran sulit, yang dilakukan adalah kadang-kadang meninggalkan kelas, menyontek dari teman, *curhat* di buku, ngobrol dengan teman atau tidur. Selain itu, ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan menjadi merasa sangat sedih dan kecewa, atau merasa diri bodoh, sehingga kadang-kadang menjadi menyalahkan guru yang bersangkutan, atau juga merasa biasa-biasa saja dan tidak termotivasi untuk mengevaluasi diri atau meningkatkan motivasi belajarnya. Menurut siswa-siswi tersebut juga,

sampai saat ini belum mempunyai dorongan yang kuat untuk lebih teratur dalam belajar, karena mereka merasa belum mempunyai tuntutan tertentu yang membuat mereka harus berubah, yakni belum adanya kejelasan berkaitan dengan program studi yang mereka ingin masuki untuk di perguruan tinggi nanti.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi, yang terindikasi sudah mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pendidikan, berdasarkan konsepsi psikologi pendidikan merupakan indikasi dari adanya keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*).

Manfaat dan Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, terutama untuk guru Bimbingan dan Konseling. Yaitu dalam kaitannya dengan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa-siswinya dalam bidang bimbingan pribadi, belajar dan bimbingan karir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai:

1. Gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.
2. Tingkat keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.
3. Keeratan hubungan antara orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) pada siswa-siswi

kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.

Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa peralihan antara periode anak dan periode dewasa. Menurut Havighurst (1974, dalam Nurmi, 1989c:1) selama masa remaja seseorang berhadapan dengan tugas dan harapan-harapan yang berasal dari orang tua, teman sebaya, atau guru. Kebanyakan tugas perkembangan tersebut mengacu pada perkembangan siklus kehidupan yang menekankan pada pentingnya pemikiran dan perencanaan masa depan.

Aspek kognitif yang berperan penting dalam pemikiran mengenai orientasi masa depan adalah skemata kognitif atau sistem kepercayaan (*belief systems*). Skemata kognitif berperan dalam memberikan gambaran mengenai diri dan lingkungan yang diantisipasi di masa depan, sehingga dengan begitu memungkinkan individu untuk berubah dalam konteks aktivitas di masa depan.

Salah satu area orientasi masa depan adalah orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, dan dalam hal ini melibatkan tiga proses yang saling berkesinambungan yaitu, motivasi, perencanaan dan evaluasi. Kemudian ketiga proses ini saling berinteraksi dengan skemata kognitif dalam membentuk orientasi masa depan. Bagaimana skemata dan proses-proses yang terlibat dalam pembentukan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan ini berjalan dan berinteraksi adalah sebagai berikut (Nurmi, 1989a:14-16):

- a. *Motivasi*. Individu menetapkan minat dan tujuannya di masa depan dengan cara membandingkan motif-motif dan nilai-nilai yang dimilikinya dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan rentang kehidupan yang diantisipasi. Dalam hal ini, individu memikirkan bidang pendidikan yang diminati di masa depan, melakukan eksplorasi informasi yang berkaitan dengan minat bidang pendidikan di masa depan, kemudian menentukan bidang pendidikan yang diminati beserta tujuan yang ingin dicapainya dengan memilih bidang pendidikan tersebut.
- b. *Perencanaan*. Setelah individu menetapkan bidang yang diminati dan tujuan yang ingin dicapainya di masa depan, kemudian individu membuat sejumlah rencana dan strategi untuk merealisasikan tujuannya tersebut berdasarkan pada pengetahuan mengenai aktivitas yang diharapkan dalam konteks masa depan dan keterampilan keterampilan yang dimilikinya. Dalam hal ini individu membuat rencana-rencana dan strategi agar minat dan tujuan dalam bidang pendidikannya tersebut bisa terealisasi.
- c. *Evaluasi*. Individu mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana yang telah dibuatnya. Pada tahap ini melibatkan konsep diri, gaya atribusi dan *affect*. Konsep diri terlibat dalam bagaimana individu memandang pengaruh diri beserta kekuatan yang dimilikinya terhadap masa depannya, dalam

hal ini individu menilai kesempatan-kesempatan mereka untuk merealisasikan tujuan dan rencananya berdasarkan pandangan mereka saat ini terhadap kemampuannya. Sedangkan gaya atribusi terlibat dalam bagaimana individu berpikir mengenai kemampuan dirinya dalam mengontrol kesempatan-kesempatan dan situasi-situasi yang dihadapinya di masa depan. Kemudian *affect* merupakan respon yang menyertai atribusi yang dilakukan.

Orientasi masa depan dapat dipandang oleh seseorang secara berbeda, yaitu optimis atau pesimis, begitupula dengan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Siswa-siswi yang optimis dengan orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya, pada saat mereka belum lulus dari sekolah jenjang menengah atas (SMA) mereka sudah mulai memikirkan dan melakukan eksplorasi informasi yang berkaitan dengan minat bidang pendidikan di perguruan tinggi.

Siswa-siswi yang optimis dengan orientasi pendidikannya di masa depan, mereka mempunyai tujuan jelas yang ingin direalisasikan. Dengan adanya tujuan atau cita-cita yang ingin direalisasikan, maka siswa-siswi tersebut akan termotivasi untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu.

Seperti dinyatakan Locke & Latham (dalam Schunk: 2001) bahwa seseorang yang ingin tujuannya terwujud harus mempunyai komitmen, karena tanpa adanya komitmen, maka tujuan tersebut akan sulit untuk bisa terwujud. Strategi atau komitmen yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menjadi

seorang pelajar yang mempunyai keteraturan diri (*self regulated learners*). Seperti yang dinyatakan Pintrich, Ryan & Deci (2000, dalam Lapan, Kardash & Turner, 2002:1) hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa yang mempunyai keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) mereka lebih berprestasi atau sukses dalam aktivitas akademiknya.

Menurut Zimmerman (dalam Schunk, 2001) keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah usaha yang sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Selanjutnya menurut Zimmerman & Kitsantas (2005), fase dan proses-proses keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah sebagai berikut:

1. Fase Persiapan (*Forethought Phase*)

Fase ini merupakan tahap bagi individu untuk mempersiapkan diri menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses belajarnya. Pada fase ini siswa-siswi yang mempunyai keteraturan dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi, ketika akan menghadapi suatu pelajaran mereka terlebih dahulu menentukan tujuan yang ingin mereka capai dari pelajaran yang dihadapinya, merencanakan strategi belajar yang akan digunakan, kemudian mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi pelajaran yang ditemui, memiliki keyakinan akan manfaat atau keuntungan yang akan didapatkan dari proses belajar yang dilakukannya, berusaha menyenangi pelajaran yang dihadapi, dan belajar dengan berorientasi untuk mengembangkan kemampuan.

2. Fase Pelaksanaan (*Performance Phase*)

Fase ini membantu individu dalam proses belajar, seperti dalam mengatur dan mengontrol konsentrasi atau performa belajarnya. Pada fase ini terdiri dari dua proses utama, yaitu penggunaan strategi dalam belajar dan proses pengamatan diri. Adapun penggunaan strategi termasuk pada proses *self control*, karena strategi merupakan cara yang digunakan individu untuk membantu memudahkan dan mengontrol proses belajarnya.

Siswa-siswi yang mempunyai keteraturan dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi, pada fase ini mereka berusaha menggunakan strategi dalam membantu proses belajarnya, yaitu dengan menggunakan *self instruction*, *imagery*, menjaga fokus perhatian, melakukan manajemen waktu, mencari bantuan apabila mengalami kesulitan atau mendapatkan hambatan dalam proses belajarnya, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk belajar. Selain itu, mereka juga memperhatikan aspek-aspek atau kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang mereka peroleh, serta memperhatikan usaha-usaha pemecahan masalah yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadikannya sebagai informasi dalam aktivitas belajar selanjutnya.

3. Fase Refleksi Diri (*Self Reflection Phase*)

Pada fase ini, individu memaknai pengalaman belajarnya atau melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukannya. Pada fase ini siswa-siswi yang mempunyai keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi akan melakukan evaluasi diri berkaitan

dengan aktivitas belajar yang dilakukannya, mengatribusikan kegagalan dan kesuksesannya dalam belajar sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, kepuasan atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang mereka peroleh membuat mereka lebih tekun dan lebih dapat mengarahkan usaha belajarnya, dan juga mereka bersikap adaptif terhadap tuntutan perubahan dalam aktivitas belajarnya.

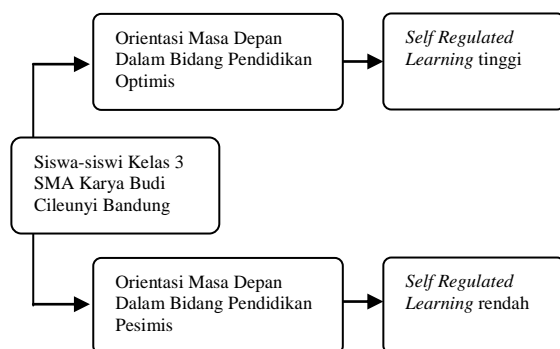
Menurut Pintrich & DeGroot (dalam Donald, 1997) adanya pilihan atau minat siswa pada suatu hal tertentu akan memunculkan *self regulation* dan ketekunan pada diri mereka, karena dengan adanya pilihan atau minat, siswa akan mengarahkan dirinya untuk mempunyai komitmen, keterlibatan yang dalam, dan memikirkan strategi tertentu untuk menghadapinya. Kemudian Schunk (2001) dan Bandura (dalam Schunk, 2001) juga menyatakan bahwa *self regulation* dapat diwujudkan atau dapat ditingkatkan dengan adanya tujuan yang spesifik yang dimiliki oleh seseorang. Karena dengan adanya tujuan spesifik akan memunculkan suatu usaha yang dibutuhkan agar tujuan tersebut terwujud.

Dengan demikian, siswa-siswi yang optimis dengan orientasi pendidikannya di masa depan mereka akan lebih terdorong untuk memiliki keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang tinggi, karena mereka sudah mempunyai orientasi atau tujuan yang spesifik yang ingin mereka realisasikan. Yakni, dengan mereka mempunyai keinginan untuk diterima di program studi yang diminatinya, diterima di perguruan tinggi pilihannya, serta adanya tujuan yang ingin

diwujudkan dengan pendidikannya tersebut, maka mereka akan terdorong untuk menjadi seorang pelajar yang mempunyai keteraturan diri (*self regulated learners*), agar materi-materi pelajaran yang ditemuinya dapat dikuasai dengan baik dan bisa mendapatkan hasil belajar yang memadai, serta nanti bisa bersaing dengan calon-calon mahasiswa lain pada perguruan tinggi dan program studi yang dipilihnya. Jadi dalam hal ini, keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) merupakan unsur strategi dalam perencanaan yang dibuat oleh siswa-siswi tersebut, agar orientasi pendidikannya di masa depan dapat terealisasi.

Kemudian dalam melaksanakan strategi agar orientasi pendidikannya di masa depan dapat terwujud, siswa juga perlu terus melakukan evaluasi, yaitu apakah strategi yang sedang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau tidak, kemudian bagaimanakah efektivitas strategi yang sedang dilakukan saat ini pengaruhnya terhadap realisasi tujuan yang ingin dicapai; efektif atau tidak, menunjang terealisasinya tujuan atau tidak. Sehingga apabila diperlukan perubahan atau penyempurnaan strategi dapat segera dilakukan. Dalam hal ini, siswa harus terus mengevaluasi keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang dilakukannya saat ini sebagai strategi untuk merealisasikan orientasi pendidikannya di masa depan, yaitu dengan membuat penilaian atas keteraturan diri dalam belajarnya (*self regulated learning*) saat ini dengan membandingkannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Zimmerman & Kitsantas (2005) keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) dapat meningkatkan *self efficacy* dan merupakan prediktor yang kuat untuk kesuksesan akademik yang akan dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, maka optimis atau pesimisnya siswa terhadap terwujudnya orientasi pendidikannya dimasa depan dapat sejalan dengan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang mereka miliki. Karena keyakinan siswa akan terwujudnya orientasi pendidikan mereka dimasa depan tidak akan terlepas dari pertimbangan kemampuan yang mereka miliki dan penilaian mengenai aktivitas atau kondisi belajar mereka saat ini. Secara sederhana, uraian kerangka pemikiran diatas tertuang dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Rumusan Permasalahan

Masalah-masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana tingkat keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang

dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung?

3. Seberapa erat hubungan antara Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung?

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung berjumlah 261 orang yang terdiri dari 7 kelas, yaitu 3 kelas jurusan IPA dan 4 kelas jurusan IPS dengan karakteristik berada dalam rentang usia 16-18 tahun. Karena populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua jurusan dan memiliki jumlah siswa yang berbeda (jurusan IPA 121 orang dan IPS 140 orang), maka agar didapatkan jumlah sampel yang sama/berimbang dari kedua jurusan tersebut, maka sampel dijarang dengan menggunakan teknik sampling berimbang (*proportional sampling*). Kemudian dengan teknik tersebut dijarang 30% siswa sebagai sampel, yaitu 78 orang dengan proporsi 36 orang dari jurusan IPA dan 42 orang dari jurusan IPS.

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner, dan alat ukur yang digunakan adalah skala orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang dimodifikasi peneliti dari skala orientasi masa depan dalam bidang pendidikan J.E Nurmi, dan skala keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated*

Learning) yang dirancang peneliti berdasarkan teori keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) Barry J. Zimmerman dan Anastasia Kitsantas (2005). Kedua alat ukur tersebut dibuat dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Bisa Menentukan Dengan Pasti, Kurang Sesuai dan Tidak Sesuai.

Sebelum dipergunakan untuk menjaring data, kedua alat ukur tersebut diuji cobakan kepada 40 siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

Analisis Data

Terhadap data hasil uji coba tersebut dilakukan uji daya beda item, uji validitas dan reliabilitas. Setelah dilakukan perhitungan, item-item yang memiliki indeks daya beda di bawah 0,3 tidak lagi dipergunakan, dan diketahui kedua alat ukur tersebut memiliki indeks validitas di atas 0,8 dan indeks reliabilitas di atas 0,9.

Pengujian statistik terhadap data hasil penelitian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena data penelitian berskala ordinal. Adapun dalam pengolahan data-nya dibantu dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS versi 11.00.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan gambaran bahwa 50% siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung memiliki orientasi masa depan dalam pendidikan yang optimis, dan 50 % lagi memiliki orientasi masa depan dalam pendidikan yang

pesimis. Disamping itu, diperoleh juga gambaran bahwa keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung 55% memiliki keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang tinggi, dan 45 % memiliki keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang rendah.

Kemudian diperoleh juga gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung berdasarkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

	Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan				Keteraturan Diri dalam Belajar (<i>Self Regulated Learning</i>)	
	Optimis		Pesimis		F	%
Keteraturan Diri dalam Belajar (<i>Self Regulated Learning</i>)	F	%	F	%		
Tinggi	30	38%	13	17%	43	55%
Rendah	9	12%	26	33%	35	45%
Jumlah	39	50%	39	50%	78	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan gambaran bahwa siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung yang optimis maupun pesimis dengan orientasi masa depan bidang pendidikannya memiliki persentase yang sama, yaitu 50%. Tetapi, pada keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) persentasenya berbeda, yaitu siswa-siswi yang memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) tinggi lebih banyak (55%), daripada siswa-siswi yang keteraturan diri dalam belajarnya (*self regulated learning*) rendah (45%).

Perbedaan tersebut dimungkinkan berkaitan dengan adanya 17% siswa-siswi yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan pesimis, tetapi ternyata memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi.

Siswa-siswi yang orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya pesimis tetapi memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi adalah siswa-siswi yang belum dapat memutuskan program studi yang akan mereka pilih di perguruan tinggi, belum memiliki perencanaan dan strategi agar bisa lulus pada program studi atau perguruan tinggi yang diinginkannya, dan mereka juga kurang mengevaluasi kesempatan yang mereka miliki untuk dapat lulus pada program studi dan perguruan tinggi yang diinginkannya. Adapun alasan mereka berada pada kondisi tersebut, seperti yang terungkap dalam studi pendahuluan pada bulan Mei 2006 adalah disebabkan salah satu dari tiga faktor, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang membuat mereka ragu untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, adanya ketidaksetujuan orang tua terhadap jurusan yang ingin mereka ambil, atau mereka sendiri yang masih kebingungan dalam menetapkan jurusan yang diinginkannya.

Selanjutnya, dari hasil penelitian ini juga diperoleh gambaran bahwa 38% (30 orang) siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan optimis dan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi. Kemudian sebesar 33%

(26 orang) memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pesimis dan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan pada bulan Mei 2006, yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi yang terindikasi optimis dengan orientasi masa depan bidang pendidikannya, mereka juga menunjukkan indikasi memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi. Sebaliknya, siswa-siswi yang terindikasi pesimis dengan orientasi masa depan bidang pendidikannya, mereka juga menunjukkan indikasi memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang rendah.

Kemudian, sebesar 12% (9 orang) siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang optimis, tetapi memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang rendah. Hal ini berarti, siswa-siswi tersebut sudah menentukan jurusan yang ingin mereka pilih di perguruan tinggi, memiliki perencanaan dan strategi agar bisa lulus pada program studi yang diinginkannya tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap kesempatan yang mereka miliki untuk dapat mewujudkan keinginannya diterima pada program studi dan perguruan tinggi yang diinginkan, tetapi meskipun begitu mereka kurang memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Seperti yang terungkap dalam studi pendahuluan pada bulan Mei 2006, siswa-siswi yang kurang memiliki keteraturan diri dalam belajar, mereka kurang bisa mengatur waktu dengan baik, jarang

menentukan tujuan belajar dalam aktivitas belajarnya, jarang merencanakan strategi yang akan digunakan ketika menghadapi suatu tugas atau pelajaran, jarang mencari solusi ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, menyalahkan guru atau putus asa ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, atau jarang mengevaluasi hasil belajar yang mereka peroleh agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Kemudian, berdasarkan pengujian statistik terhadap korelasi antara orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*), hasilnya kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat korelasi sedang. Hal tersebut menggambarkan, bahwa pada umumnya siswa-siswi yang sudah dapat menentukan program studi yang ingin mereka ambil di perguruan tinggi, sudah memiliki perencanaan dan strategi untuk mewujudkannya, umumnya dalam aktivitas belajarnya lebih teratur, misalnya selalu menentukan terlebih dahulu tujuan belajar yang ingin dicapai, membuat perencanaan strategi yang akan digunakan ketika belajar, mampu memotivasi diri sendiri ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, serta selalu mengevaluasi hasil belajarnya.

Selanjutnya, dengan sudah memiliki pilihan program studi yang ingin dimasuki di perguruan tinggi, maka siswa-siswi tersebut sudah memiliki tujuan yang ingin mereka capai, oleh karena itu hal tersebut akan memotivasi mereka untuk lebih teratur dalam belajarnya. Seperti yang diungkapkan mereka

saat studi pendahuluan, agar hasil belajarnya dapat menunjang kelancaran dalam merealisasikan program studi dan perguruan tinggi yang diinginkannya, maka mereka berusaha untuk selalu teratur dalam belajarnya.

Menurut Pintrich & DeGroot (1990, dalam Donald, 1997:91) adanya pilihan atau minat siswa pada suatu hal tertentu akan memunculkan *self regulation* dan ketekunan pada diri mereka, karena dengan adanya pilihan atau minat, siswa akan mengarahkan dirinya untuk mempunyai komitmen, keterlibatan yang dalam, dan memikirkan strategi tertentu untuk merealisasikan pilihan dan minatnya tersebut. Kemudian menurut Schunk (2001) bahwa *self regulation* dapat ditingkatkan dengan adanya tujuan yang spesifik yang dimiliki oleh seseorang. Karena, dengan adanya tujuan spesifik akan memunculkan suatu usaha yang dibutuhkan agar tujuan tersebut terwujud. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila siswa-siswi yang belum dapat memutuskan program studi yang ingin dimasukinya di perguruan tinggi mereka memiliki keteraturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) yang rendah, karena mereka belum memiliki tujuan spesifik yang dapat memotivasi mereka untuk lebih teratur dalam belajarnya.

Kemudian, korelasi positif antara orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) ini juga dapat berarti semakin tinggi keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang dimiliki siswa, akan membuat siswa juga semakin optimis

dengan orientasi masa depan bidang pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zimmerman & Kitsantas (2005), yang menyatakan bahwa keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri (*self efficacy*), dan merupakan prediktor kuat untuk kesuksesan akademik yang akan dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu, optimis atau pesimisnya siswa terhadap terwujudnya orientasi pendidikannya dimasa depan akan sejalan dengan keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang mereka miliki. Karena keyakinan siswa akan terwujudnya orientasi pendidikan mereka di masa depan tidak akan terlepas dari pertimbangan kemampuan yang mereka miliki dan penilaian mengenai aktivitas atau kondisi belajar mereka saat ini. Jadi semakin tinggi keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang dimiliki siswa, akan membuat siswa juga semakin optimis dengan orientasi masa depan bidang pendidikannya.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung yang memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, persentasenya sama antara optimis dan pesimis.
- b. Sebagian besar siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung memiliki keterampilan diri dalam belajar (*self*

regulated learning) yang tinggi, dan selebihnya memiliki keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang rendah.

- c. Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan indek korelasi sebesar 0,581 antara orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) pada siswa-siswi kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.

2. Saran

a. Sekolah

Agar siswa bisa mempunyai sarana yang lebih luas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minatnya, pihak sekolah sebaiknya menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang lebih bervariasi, tidak hanya PASKIBRA atau PMR saja seperti selama ini. Karena kegiatan ekstrakurikuler dapat juga menunjang proses pembentukan orientasi masa depan siswa, dalam hal ini membantu siswa dalam mengetahui atau memutuskan bidang yang diminatinya di masa depan, serta melatih siswa berkaitan dengan keterampilan manajemen waktu sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki untuk menjadi pelajar yang memiliki keterampilan diri (*self regulated learners*).

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Saran-saran ini secara khusus terkait dengan beberapa layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

1) Layanan Bimbingan Belajar

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa-siswi mengenai pentingnya keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Karena keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan suatu bentuk persiapan dan strategi yang bisa mereka gunakan agar dapat merealisasikan orientasi pendidikan di masa depan.

2) Layanan Bimbingan Karir

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membantu memberikan informasi beasiswa, menjadwalkan pertemuan dengan orang tua siswa untuk menemukan solusi perbedaan pilihannya dengan minat anak, kemudian dengan memfasilitasi dilakukannya tes minat bakat, atau berdiskusi dengan mereka untuk membantu mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling harus lebih banyak memberikan informasi mengenai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, beserta program studi yang bisa mereka pilih sesuai dengan jurusan yang mereka ambil saat ini.

Disarankan penelusuran minat dan bakat siswa dilakukan lebih awal, misalnya dilakukan sejak kelas 1, karena dengan diketahuinya minat dan bakat siswa lebih awal akan mempermudah guru Bimbingan dan Konseling sendiri ataupun wali kelas masing-masing dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan gambaran

lebih cepat kepada siswa sendiri mengenai minat dan bakat yang dimilikinya, sehingga ketika akan memilih jurusan atau menentukan orientasi pendidikannya di masa depan siswa sudah lebih mantap.

3) Layanan Bimbingan Pribadi

Diharapkan Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat memberikan bimbingan mengenai keterampilan manajemen waktu dan bagaimana meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam belajar (*self efficacy*).

c. Siswa

Disarankan ketika akan memilih jurusan di SMA, bidang pendidikan yang akan dipilih di perguruan tinggi juga sudah dipikirkan atau diputuskan. Sehingga pada saat kelas XII atau menjelang lulus sudah mantap dengan bidang pendidikan yang dipilih.

Daftar Pustaka

- Donald, Janet. (1997). *Improving the Environment For Learning; Academic Leader Talk About What Works*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Eaglin, Jan Collins.& Woodward, Laura. (2006). *Self-Regulated Learning and its Role In Tutoring*. Tutoring Institute Academic Success Center: [Http://www.success.wayne.edu](http://www.success.wayne.edu).
- Lapan, Richard T., Kardas, Carol Anne M.& Turner, Sherri. (2002). *Empowering Student to Become Self Regulated Learners*. [Findarticle.com](http://www.findarticle.com).
- Nurmi, J.E. (1989a). *Adolescents' Orientation To The Future; Development of Interest and Plans, and Related Attributions and affect, in the Life-Span Context*. Commentations Scientiarum Socialium '39. Helsinki Finland.

- Nurmi, J.E. (1989b). *Planning, motivation and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis*. Scandinavian Journal of Psychology.
- Nurmi, J.E. (1989c). *Development of orientation to the future during early adolescence: A four-year longitudinal study and two cross-sectional comparisons* International Journal of Psychology 24.
- Nurmi, J.E. (1991a). *The Development Of Future Orientation In Life Span Context*. Finland, University of Helsinki Department of psychology Research Reports No 13,15 s./p.
- Nurmi, J.E. (1991b). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. Accademic Press.Inc.
- Nurmi, J.E. & Pulliainen, Harry. (1991c). *The Changing parent-child relationship, self esteem, and intelligence as determinants of orientation to the future during early adolescence*. The Association for the Psychiatric Study of adolescence.
- Nurmi, J.E. tt. *Adolescent Development in an Age-graded Context: The Role of Personal Belief, Goals and Strategies in the Tackling of Developmental Tasks and Standars*. International Journal of Behavioral Development.
- Ruohotie, Pekka. (2002). *Motivation and Self Regulation in Learning*. In H.Niemi.& P.Ruohotie, *Theoretical Understanding for Learning in the Virtual University* (pp.37-70). <http://www.uta.fi>.
- Schunk, Dale H. (2001). *Self Regulation through Goal Setting*. <http://www.tourettesyndrome>.
- Trommsdorf, Gisela. tt. *Future Time Orientation and Its Relevance for Development as Action*.
- Trommsdorf, Gisela. (1983). *Future Orientation And Socialization*. Nort-Holland: International Journal of Psychology 18 (pp. 381-406).
- Wolters, Christopher A. (1998). *Self-Regulated Learning and College students Regulation of Motivation*. Journal of Educational Psychology. Volume 90. Issue: 2 In <http://www.questia.com>.
- Zimmerman, Barry.J. & Kitsantas, Anastasia. (2005). *The Hidden Dimension of Personal Competence: Self Regulated Learning and Practice*. In Elliot, Andrew J.&Dweck, Carol S. 2005. *Handbook of Comptence and Motivation*. New York: The Guilford Press.
- Zimmerman, Barry.J. (1989). *A Social Cognitive Of Self Regulated Academic Learning*. Journal of Educational Psychology. Vol.81:<http://her.oxfordjournals.org>.
- Wahana Komputer. (2002). *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01*. Yogyakarta: Andi